

## ESTETIKA BATIK KHAS SEMARANGAN MOTIF “WARAK NGENDOG”

Oleh:  
Sarah Rum Handayani\*  
Nooryan Bahari\*\*  
Mursidah\*\*\*

### ABSTRAK

Batik Semarangan memiliki motif khas yang cukup beragam. Antara lain motif arsitektural (Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, dan lain-lain) dan motif flora fauna (asem, sulur-sulur, ikan, dan lain-lain). Salah satu motif batik Semarangan yang unik dan menarik adalah motif Warak Ngendog. Visualisasi motif Warak Ngendog dibuat dengan merujuk pada hewan mitologi kepercayaan warga Semarang. Jurnal ini akan mendiskusikan visual motif Warak Ngendog melalui sudut pandang estetika Wilfried Van Damme. Pengkajian estetika terhadap karya motif batik Warak Ngendog bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan universal dari karya tersebut.

**Kata Kunci:** Batik Semarang, Estetika, Warak Ngendog.

### ABSTRACT

Batik Semarangan have typical motifs are quite diverse. For example architectural motif (Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, etc.) and flora and fauna motifs (asem, sulur-sulur, fish, etc.). One of the motif Semarangan unique and interesting is the motif Warak Ngendog. Visualization Warak Ngendog motif made with reference to the mythological animal belief of Semarang citizen. This journal will discuss the visual motif Warak Ngendog through an aesthetic standpoint Wilfried Van Damme. Assessment of the aesthetics of the work of the motif Warak Ngendog aims to find out the values of universal beauty of the work.

**Keywords:** Batik Semarang, Aesthetics, Warak Ngendog.

### PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan Nusantara yang berarti dan telah diakui oleh dunia. Hal ini dibuktikan melalui pengukuhan batik sebagai salah satu *world heritage*. Tanggal 2 Oktober 2009 badan PBB untuk kebudayaan yaitu

UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi Indonesia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). UNESCO menulis dalam situs resminya bahwa motif batik Indonesia memiliki banyak simbol yang ber-

hubungan erat dengan status sosial, kebudayaan lokal, alam dan sejarah batik itu sendiri. Batik dinilai sebagai identitas bangsa Indonesia dan menjadi bagian penting seseorang di Indonesia sejak lahir hingga meninggal (Wulandari, 2011 :185).

Sejak pengakuan tersebut, popularitas batik semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dengan berkembangnya fungsi kain batik sebagai busana, serta berbagai media yang mengangkat isu hangat tentang batik, misalnya topik yang membahas mengenai penggunaan batik pada majalah mode, butik dan rumah mode, pasar, dan penggunaan dalam *fashion show*. Selain itu, daerah-daerah penghasil batik di Indonesia seperti menemukan momentum yang tepat untuk mengembangkan potensi batik yang dimilikinya. Daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batik berusaha mengembangkan batik yang berciri khas daerah mereka dan berusaha memunculkan kreasi baru produk batik. Salah satu daerah di Indonesia yang turut menjadi pengembang batik adalah kota Semarang.

Semarang merupakan salah satu sentra batik yang sebenarnya

bukan pendatang baru dalam dunia seni batik dan berjaya pada abad ke-19 dekade tahun 1850-1860 (Yuliati, 2010:12). Batik di Semarang tergolong dalam kategori batik pesisir Nusantara, mengingat kota Semarang yang letak geografisnya berada di pesisir utara laut Jawa. Batik pesisir adalah batik yang berkembang di area luar keraton. Daerah pantai yang terletak jauh dari keraton membuat penduduknya lebih terbuka dan lebih mudah menyerap pengaruh luar. Pengaruh itu datang dari daerah lain Nusantara dan dari para pendatang Cina, India, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis, dan Belanda (Ishwara. dkk, 2011:24). Hal tersebut kemudian membawa pengaruh kepada motif-motif batik yang berkembang di pesisir, sehingga memunculkan ciri tersendiri yang berbeda dengan batik keraton. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak memiliki pakem.

Industri batik di Semarang pada awalnya berkembang cukup pesat. Berdasarkan laporan pemerintah Belanda yang mengatakan bahwa dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1925, di Semarang terjadi peningkatan yang sangat

pesat di sektor industri batik, baik jumlah industri maupun tenaga kerjanya. Banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan, misalnya kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam dan sebagainya. Kemudian setelah kedatangan Jepang ke Semarang pada tahun 1942, aktivitas ekonomi di Kota Semarang banyak yang lumpuh, termasuk sektor batik. Ketika tentara Jepang akan memasuki kota Semarang, pemerintah Belanda di kota ini memberikan instruksi secara diam-diam kepada penduduk untuk membunuh hanguskan tempat yang memiliki potensi ekonomi, seperti gudang-gudang, pelabuhan, toko-toko, sentra-sentra industri dan lain-lain. Kampung batik pun menjadi sasaran pembakaran, meskipun belum seluruhnya musnah (Yuliati, 2007:5-6).

Surutnya kegiatan membatik di Semarang menjadi semakin parah karena peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang antara pemuda Indonesia dan tentara Jepang yang berlangsung pada 15-19 Oktober 1945. Pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang memba-

kar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung Kota Semarang, meliputi: Bubakan, Lempong Sari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper. Peristiwa pembumihangusan tersebut membuat seluruh peralatan membatik ikut terbakar sehingga kegiatan membatik menjadi terkendala. Hanya ada satu pembatik yang dapat bertahan, yaitu perusahaan batik milik orang Cina di kampung Bugangan. Perusahaan ini diberi nama *Tan Kong Tien Batikkerij*. Pemilik perusahaan bernama Tan Kong Tien, yang menikah dengan Raden Ayu Dinar-tiningsih, salah satu keturunan Hamengkubuwono III dari Kesultanan Yogyakarta. Sejak saat itu, motif-motif flora fauna menjadi ciri khas batik dari kota Semarang. Namun sayang, pada tahun 1970-an perusahaan batik Tan Kong Tien mulai surut karena tidak ada lagi penerusnya (Yuliati, 2007:15-16). Batik di Semarang yang khas dengan pengaruh Cina dan motif flora faunanya, seolah mengalami mati suri.

Hingga pada tahun 2005, Pemerintah Kota Semarang melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) berusaha menghidupkan kembali industri batik di Se-

marang. Awalnya Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DeKranasda) Kota Semarang di bawah pimpinan Sinto Sukawi ingin mengembangkan kembali batik di Semarang. Istri Wali Kota Semarang saat itu, rupanya tertantang untuk mengembalikan nama besar batik Semarang yang dulu pernah mencapai masa keemasan. Industri batik di Semarang yang sudah lama stagnan mulai hidup dan kembali berkembang. Salah satu langkah pemerintah kota Semarang adalah dengan mendeklarasikan sebuah Kampung Batik. Lokasinya terletak dekat pusat kota Semarang, tepatnya di daerah Bubakan. Rencana kedepannya Kampung Batik ini akan dijadikan salah satu destinasi wisata kota Semarang. Di dalamnya terdapat tidak kurang dari 10 rumah batik yang beroperasi. Selain itu, pemerintah kota Semarang juga mengadakan program pelatihan batik bagi masyarakat, terutama para UKM batik. Pelatihan ini diadakan setiap satu tahun sekali dan menjadi program yang sangat penting karena kebanyakan para UKM batik di Semarang belum mengenal batik, batik motif, teknis

produksi, hingga pemasarannya<sup>1</sup>.

Dalam pelatihan tersebut, pihak pemerintah memberikan saran dan masukan kepada para peserta untuk mengambil sumber inspirasi dari ikon-ikon kota Semarang, seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Sam Po Kong. Hingga saat ini, motif-motif ikon-ikon arsitektural kota Semarang tersebut menjadi yang terkenal dari batik Semarang. Selain juga tentunya motif flora fauna (sulur-suluran, alas-alasan, dan gaya tulis yang kasar) yang terus dikembangkan, mengingat akar historis batik Semarang merupakan hasil pengembangan motif flora fauna. Hasil perpaduan inilah yang memunculkan gaya baru yang diyakini masyarakat setempat sebagai batik gaya Semarang atau Batik Semarangan. Salah satu motif batik Semarangan yang kini tengah populer adalah motif warak ngendog.

Warak ngendog merupakan makhluk rekaan gabungan dari beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang: Cina, Arab dan Jawa. Kepalanya menye-

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu lin (perintis batik di kampung batik kota Semarang) pada hari Jumat, 20 Januari 2017 pukul 13.30 di kampung batik Semarang

rupai kepala naga (Cina), tubuhnya layaknya buraq (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Warak Ngendog bagi kota Semarang sudah menjadi ikon identitas kota dan sudah dikenal hingga keluar daerah. Sebagai maskot kota Semarang, Warak Ngendok merupakan hasil dari sebuah karya seni rupa juga memiliki keindahan secara intrinsik maupun ekstrinsik yang sangat kompleks dan integratif. Warak Ngendok dapat memiliki keindahan secara formalistik, kontekstual, simbolik, dan ekspresionistik. Warak Ngendok sendiri berasal dari dua kata, yakni Warak yang berasal dari bahasa arab '*Wara'*' yang berarti suci. Sedangkan *Ngendog* sama artinya dengan bertelur.

### **METODE**

Jurnal ini membahas salah satu motif batik Semarangan, yaitu warak ngendog. Motif tersebut dibahas melalui sudut pandang estetika guna menganalisis dan mengungkap nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Untuk sampai kearah itu, penulisan jurnal ini akan menggunakan teori estetika dari Wilfried Van Damme. Pengumpulan data penulis lakukan

melalui beberapa teknik dan kegiatan, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota Semarang merupakan Ibukota provinsi Jawa Tengah dimana kota besar ini memiliki banyak potensi baik berupa budaya, pariwisata, dan letak geografis yang cukup baik. Meskipun belum begitu terkenal dengan batiknya, namun Semarang memiliki sentra batik sendiri di daerah Bubakan. Lokasi ini kemudian dikenal dengan nama Kampung Batik Bubakan. Sejarah awal muncul Kampung Batik Bubakan Semarang karena disana banyak pengrajin batik yang bermukim. Letak Kampung Batik berada di dekat kawasan Bubakan. Menurut Serat Kandhaning Ringit Purwo naskah KGB Nr. 7, pada akhir abad ke-15, Kawasan Bubakan pernah menjadi tempat kediaman Ki Pandan Arang I, yang bertugas sebagai juru nata (pejabat kerajaan) di bawah kekuasaan kerajaan Demak.

Kampung Batik Bubakan adalah tempat penghasil batik terbesar di Semarang. Dulu banyak warga Kampung Batik melakukan kegiatan membatik dengan motif yang

sesuai dengan kehendak perajin sendiri. Jadi, mereka membatik tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Pada awal abad ke-20 sampai tahun 1970-an di Semarang ada satu perusahaan batik terkenal bernama "Batikkerij Tan Kong Tien" yang terletak di Bugangan. Perusahaan tersebut milik tionghoa peranakan, dan pada waktu itu perusahaan tersebut memperoleh hak Monopoli Batik untuk Wilayah Jawa Tengah dari Gabungan Kooperasi Batik Indonesia (GKBI). Pada tahun 1945 Tentara Jepang datang dan membumihanguskan Kawasan Kampung Batik, segala aktivitas perbatikan seketika itu hilang. Selain Batikkerij Tan Kong Tien, ada pula batik Sri Retno. Keduanya adalah perusahaan batik terbesar di masanya.

Pada tahun 2005, kampung batik kembali di aktifkan oleh pemerintah kota Semarang melalui pelatihan membatik. Pelatihan ini di sambut dan diikuti oleh masyarakat kota Semarang. Kampung Batik kembali dihidupkan, bahkan dibangun Balai Batik Semarang di daerah ini. Bukan hanya untuk memberdayakan ekonomi rakyat, tetapi juga untuk mengembangkan

kawasan wisata baru. Hingga saat ini kampung batik kembali beroperasi dan menjadi sentra batik terbesar di kota Semarang (Wawancara dengan ibu lin, 20 Januari 2017).

Sebelum Kampung Batik diresmikan, mata pencaharian penduduk sekitar kebanyakan adalah pedagang. Sekarang, mulai banyak penduduk yang menekuni bekerja sebagai pengrajin batik. Keuletan dalam berkarya membawa para pengrajin ini bertahan dengan karakternya. Batik yang diproduksi berupa batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Produsen batik di Semarang mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga dalam proses produksinya. Membatik biasanya dikerjakan di tempat juragan batik. Jika pekerjaannya belum selesai, maka akan dibawa pulang untuk dilanjutkan. Buruh yang dipekerjakan mayoritas adalah kaum perempuan. Proses produksi yang dikerjakan cukup beragam, proses cantingan dikerjakan oleh para buruh di rumah masing-masing dengan sistem setor, proses colet dan warna dikerjakan di tempat saudagar batik, karena proses pewarnaan harus dengan pengawasan saudagar batik tersebut.

Pemasaran batik semarangan dilakukan secara *offline* maupun *online*. Para pedagang dan konsumen datang langsung ke pengrajin untuk mengambil batik yang sudah siap jual. Beberapa dagangan meliputi batik-batik bermotifkan flora fauna, motif arsitektur kota Semarang dan motif kreasi baru. Pembatik rumahan di Semarang biasanya memproduksi batik sesuai pesanan dari para pedagang dan konsumen. Apabila terdapat sisa, maka akan mereka jual sendiri di *showroom* mereka. Berkat kreativitas para pengrajin yang mampu menghasilkan motif-motif menarik di pasaran, hal tersebut dapat mengubah laju perekonomian masyarakat. Dari aneka ragam motif batik yang dijumpai di pasaran, batik semarangan sekilas tampak berbeda dengan batik pesisir lainnya. Pengenalan terhadap batik semarangan sudah mulai meluas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pameran-pameran yang dilakukan oleh pengrajin batik Semarang.

Ciri khas motif yang dibuat batik semarangan ini menggunakan motif naturalis, yaitu tema Flora dan Fauna (Ikan, kupu-kupu, burung, bunga, bukit). Motif Batik yang

dibuat oleh Tan Kong Tien tahun 1970-an mendunia dengan beberapa alasan, yaitu: Mengekspresikan perpaduan motif batik jogja dan pesisir, mengingat keluarga perusahaan batik tersebut campuran orang Jogja dan Semarang, yang dipadukan saling mempengaruhi dan beradaptasi. Motif yang terkenal waktu itu adalah Motif burung Merak yang diciptakan oleh Tionghoa peranakan yang pemilik Perusahaan batikkerij Tan Kong Tien, dengan Latar perbukitan dan pohon bambu, dengan makna motif ini merupakan pengaruh dari kebudayaan cina yang mempercayai bahwa burung merak memiliki filosofis bagus dalam kehidupan. Pemilihan warna yang diambil dari khas batik semarang tersebut adalah warna terang, seperti oranye, biru dan merah (kultur bangsa Cina yang akrab dengan warna merah). (Wawancara dengan ibu lin, 20 Januari 2017).

Seiring perjalanannya waktu dan seiring dengan perkembangan industri kecil dan menengah, motif batik semarangan mengalami pengembangan motif. Dalam proses perkembangan seni batik di Semarang ini bisa dikatakan mengikuti perkembangan zaman, sesuai de-

ngan kemajuan ilmu pengetahuan. Motif batik Semarang yang terkenal tempo dulu adalah motif burung merak dengan latar perbukitan dan pohon bambu. Motif ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina yang mempercayai bahwa burung merak dan bambu memiliki nilai filosofis yang sangat bagus dalam kehidupan dan mereka percaya dengan memakainya aura dari pemakai akan keluar, entah dari segi motif ataupun warna.

Batik Semarang yang berkembang saat ini, memiliki estetika tersendiri yang berbeda dengan motif-motif batik daerah lain. Estetika batik Semarang dihasilkan berdasarkan inspirasi dari aktifitas masyarakatnya yang mampu menghasilkan karya khas daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing gaya motif yang ditampilkan, yaitu mulai dari karya batik motif flora fauna, motif arsitektural, dan motif kreasi baru. Karya batik (termasuk di dalamnya batik Semarang), memiliki keunikan dibandingkan dengan karya seni lainnya, yaitu adanya unsur estetika yang muncul terkait dengan proses penciptaannya berupa peletakan motif, warna, kom-

posisi isen-isen, dan penggunaan bahan.

Estetika dalam batik pada dasarnya terinspirasi dari alam lingkungan sekitar sebagai ekspresi yang dibuat dengan sumber ide baik dari bentuk motif flora, fauna dan bentuk geometri dengan tata susun dan tata warna, yang sering ditampilkan dalam kesatuan bentuk motif batik disesuaikan alam lingkungan serta budaya yang melingkupi. Estetika motif batik berdasar dari alam lingkungan serta budaya yang membentuk, serta sampai saat ini hampir menunjukkan kesamaan, karena unsur-unsur motifnya. Motif batik jika diamati, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk motifnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya. Motif yang diciptakan dalam suatu masyarakat bisa berbeda, tetapi nilai-nilai budaya batik yang dianggap adiluhung serta memiliki simbol-simbol tetap dilestarikan (Dharsono, 2007 :113).

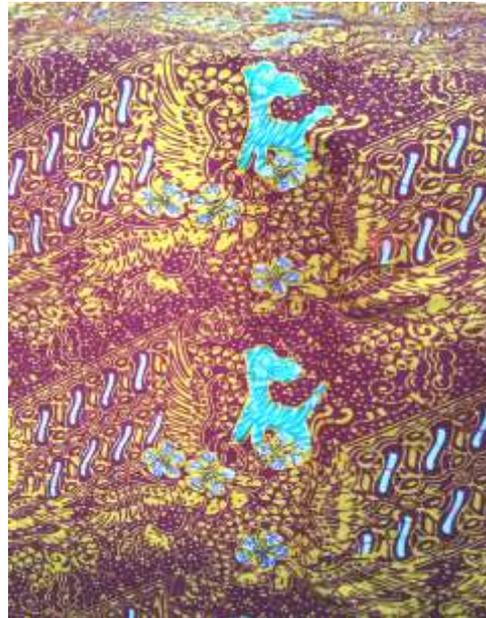
Estetika pada batik Semarang-an berhubungan dengan tradisi atau kebudayaan, sehingga dalam berkesenian berisi tentang nilai-

nilai, pedoman, gagasan-gagasan, dan kepercayaan atau keyakinan tentang kesenian. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam berkesenian maka konsep tentang estetika batik Semarang dipengaruhi oleh keadaan, kebudayaan, dan peradaban yang berlaku di kota Semarang. Teori estetika Wilfried Van Damme membahas mengenai estetika yang terkait dengan bidang antropologi, yaitu pola kehidupan masyarakat yang mempengaruhi terjadinya proses estetika. Fenomena yang ada dalam estetika Van Damme merupakan percampuran bahasan antara objek seni dan kegiatan masyarakat. Kolaborasi kegiatan tersebut meliputi keagamaan, perekonomian, politik, dan sosial dari sebuah kebudayaan tergolong dalam faktor estetika (Van Damme,1991:170). Fenomena itu disebut dengan etno-estetika. Etno-estetika berupaya mengamati produksi dan evaluasi yang tertuju pada satu aspek karya seni batik yang dihasilkan oleh masyarakat pada suatu daerah. Etno-estetika memiliki tujuan mengkaiteratkan seni adat dalam keseluruhan konteks dan sejarah, makna dan bentuk, serta orang dan karakter pencinta individu (Van

Damme,1991:172). Unsur karya seni desain batik semarang motif “Warak Ngendog” akan dikaji keterkaitannya satu sama lain.

Berikut di bawah adalah desain batik semarang motif “Warak Ngendog”, yang akan dicermati nilai-nilai keindahannya dengan kajian estetika Wilfried Van Damme.

#### a. Unsur visual



**Gambar 1.**  
Batik semarang motif “Warak Ngendog”  
(Sumber : Dokumen Mursidah, 2017)

Keterangan :

1. Warak ngendog
2. Bunga
3. Sayap
4. Parang
5. Daun dan buah asam

### b. Unsur rabaan

Hasil karya masyarakat pembatik di Kampung Batik Bubakan Semarang merupakan hasil dari ekspresi jiwa para pembatik sehingga karya-karya tersebut tercipta dengan adanya rasa dan sekumpulan ide yang divisualisasikan. Semua kain yang dihasilkan oleh pengrajin batik Kampung Batik Bubakan Semarang memiliki daya raba. Artinya kain batik tersebut menggunakan kain mori yang berbeda-beda, sehingga daya raba dapat dirasakan dari kualitas kain mori yang digunakan. Semakin bagus penggunaan kain mori, maka semakin halus permukaan kain batik tersebut.

Sebaliknya, jika menggunakan kain mori yang berkualitas rendah, maka daya raba pada permukaan kain tersebut sangat terasa kasar dan bertekstur. Mori memiliki kualitas dalam pilinan dan tenunan benang, sehingga mampu menghasilkan tekstur. Kondisi permukaan kain mampu mempengaruhi harga jual dan kualitas dari batik yang dihasilkan. Batik semarangan motif warak ngendog menggunakan kain berpermukaan halus. Hasil cantingan para pembatik di Kampung Batik Bubakan

Semarang memiliki karakter yang beragam, diantaranya terdapat hasil cantingan halus dan ada pula cantingan kasar. Cantingan kasar terjadi karena cara penorehan *malam* yang tidak rapi.

### c. Unsur aroma

Batik semarangan memiliki aroma yang dihasilkan dari *malam*. Komposisi *malam* menghasilkan aroma yang khas. Komposisi tersebut antara lain, damar mata kucing, gondorukem, lilin paraffin, malam tawon, gajih binatang (Susanto,1973 :60). Pewarna yang digunakan di Kampung Batik Bubakan Semarang sebenarnya juga memiliki aroma tersendiri, tetapi aroma yang dihasilkan dari pewarna tersebut tidak mampu mengalihkan aroma yang ditimbulkan oleh *malam*.

### d. Unsur naratif

Karya berupa desain motif batik "Warak Ngendog". Pengekspresian visual terdapat Warak ngendog, Bunga, Sayap, Parang, Daun dan buah asam. *Warak ngendog* berwujud makhluk rekaan yang merupakan akulturasi/ persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang yaitu etnis Cina, etnis

Arab dan etnis Jawa. Kepalanya menyerupai kepala naga khas kebudayaan dari etnis Cina. Tubuhnya berbentuk layaknya unta khas kebudayaan dari etnis Arab. Keempat kakinya menyerupai kaki kambing khas kebudayaan dari etnis Jawa.



Gambar 2.

**Warak Ngendog**  
(Sumber : Dokumen Mursidah, 2017)

*Warak ngendog* yang asli terbuat dari gabus tanaman mangrove, dan bentuk sudutnya lurus. Konon ciri khas bentuk yang lurus dari Warak Ngendog ini mengandung arti filosofis mendalam. Dipercayai bentuk lurus itu menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka lurus dan berbicara apa adanya. Tak ada perbedaan antara ungkapan

hati dengan ungkapan lisan. Selain itu Warak Ngendog juga mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang. Warak ngendok berwujud makhluk berkaki empat, menyerupai macan/ singa tetapi langsing. Tubuhnya diberi kertas berwarna-warni dan pada kakinya diberi roda supaya dapat ditarik.

Warak ngendok selalu dikaitkan dengan perayaan *Dugderan*, suatu festival rakyat di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diadakan di awal bulan Ramadan untuk menyambut, memeriahkan, sekaligus sebagai upaya dakwah. Kata "warak" sendiri berasal dari bahasa Arab, "*wara'l*" yang berarti suci. Dan *ngendok* (bertelur) disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, *warak ngendog* dapat diartikan: siapa saja yang menjaga kesucian di bulan Ramadan, kelak di akhir bulan akan menerima pahala di hari lebaran.

Bunga, bunga dikaitkan dengan kebahagiaan, keceriaan, kecantikan, kelembutan dan kemurnian. Motif yang sederhana seperti dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk meng-

gapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah.

Sayap, sayap burung merak divisualkan dalam motif ini. Burung merak atau huk adalah seekor anak burung yang baru menetas, melepaskan kedua sayapnya yang masih lemah, berusaha lepas dari cangkang telurnya, serta separuh badan dan kedua kakinya masih berada di dalam cangkang. Motif burung huk juga sering disebut dengan motif burung merak. Ide dasarnya adalah pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia sesudah mati dan gambaran tersebut disimpulkan bahwa kematian hanyalah kerusakan raga, sedangkan jiwanya tetap hidup menemui Sang Pencipta.

Parang, Batik Parang merupakan salah satu motif batik yang paling tua di Indonesia. Parang berasal dari kata Pereng yang berarti lereng. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat yang

tidak pernah padam. Sebagai salah satu motif batik dasar yang paling tua. Parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan maupun bentuk pertalian keluarga. Garis diagonal lurus melambangkan penghormatan dan cita-cita, serta kesetiaan kepada nilai yang sebenarnya. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara pekerja dengan pekerja lain.

Daun dan buah asam, buah pohon asem menjadi simbol kota Semarang dan menyiratkan pemberian kehidupan dan pengayoman kepada semua masyarakat. Motif ini memiliki makna memberikan perlindungan kepada semua lapisan masyarakat terutama masyarakat Semarang.

Perwujudan bentuk-bentuk dari warak ngendog sebagai motif utama serta bunga, daun dan buah asam, sebagai motif pelengkap telah mengalami stilasi atau pengayaan. Stilasi menghasilkan per-

ubahan bentuk warak tidak lagi mimesis tetapi dikreasikan menjadi bentuk baru yaitu dekoratif. Bentuk dekoratif akan lebih leluasa bisa memuat pemikiran-pemikiran yang ingin disimbolkan oleh seniman/ desainer berkaitan dengan pemaknaan dari karya tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk dekoratif.

Ornamentasi pada desain batik "Warak Ngendog" adalah upaya menghias rancangan kain batik dengan tema warak, dengan upaya warak dikreasikan menjadi wujud baru dekoratif yang indah. Dengan desain yang indah maka orang akan senang, karena fitrah manusia suka akan sesuatu yang indah dan melakukan sesuatu untuk memperindah dari apa yang sudah ada. Estetika pada prinsipnya adalah mengkaji suatu objek keindahan, baik keindahan yang diciptakan Tuhan maupun keindahan yang diciptakan manusia.

Desain batik "Warak Ngendog" merupakan hasil kreasi (perasaan dan pikiran) desainer dari buah asli alam yang dihadirkan dalam bentuk dan makna baru adalah pemikiran subjektif desainer,

namun dengan kajian estetika universal sehingga karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan *universal* sehingga dapat diterima sebagian besar orang. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi bentuk dan sisi makna.

Nilai estetika dari sisi bentuk dari desain batik "Warak Ngendog" adalah penyusunan elemen rupa (garis, bidang, warna, tekstur) yang harmonis dalam kesatuan wujud yang indah. Ornamentasi motif batik yang unik dan mempunyai kerumitan yang khas, keseimbangan, repetisi, proporsi, dan komposisi warna yang harmonis. Sedangkan nilai-nilai makna terpancar dari simbol-simbol rupa yang ada dalam karya tersebut yang mengandung arti yaitu: "Batik khas Semarang yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis tetapi tetap menjadi satu kesatuan, kemakmuran hidup dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari".

Desain batik "Warak Ngendog" merupakan karya seni, dan definisi seni yang paling sederhana adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia, maka

menurut pengertian ini seni adalah produk keindahan. Jadi, seni adalah suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat menimbulkan kesenangan, walaupun ada seni yang melahirkan kesan menakutkan, seram, misterius, dan sebagainya. Kalau berbicara tentang seni, lebih-lebih hal ini dikaitkan dengan seni tradisional khususnya batik, atau yang lain misalnya: karawitan, seni ukir, wayang kulit, tenun, dan seni arsitektur, maka nampaklah jelas dan mudah dipahami bahwa hakekat seni adalah menciptakan keindahan dan kesenangan. Raymond (dalam Gie, 1996) menjelaskan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya yaitu indah sekaligus berguna. Ketika telah menjadi kain batik maka batik "Semarak Salak" merupakan produk seni yang indah (mempunyai motif yang indah) dan berguna (bisa difungsikan untuk sandang).

Ditinjau dari sudut pandang estetika desain, batik sebagai karya seni adalah objek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk,

fungsi, dan keindahan. Objek kajian dari estetika adalah masalah keindahan.

Aristoteles (dalam Gie, 1997) merumuskan keindahan dalam kalimat "*that which being good is also pleassant*" artinya sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Tentang keindahan Read (1972) mengatakan "*unity of formal relations among our sense perception*" yang artinya kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan-pencerapan indera kita. Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis.

Sedangkan Santana (dalam Gie, 1997) menjelaskan tentang keindahan yaitu "*beauty is pleasure regarded as the quality of a thing*", artinya keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat dari suatu benda. Karya desain batik "Warak Ngendog" dibuat dengan menyusun unsur-unsur seni rupa (garis, bidang, warna, dan tekstur) secara harmonis agar menjadi desain yang indah, juga pemakaian atau konsep karyanya dibuat dengan muatan nilai-nilai filosofis, sehingga karya desain batik ini mempunyai kualitas estetik seperti apa yang diuraikan di atas.

## PENUTUP

Karya desain batik “Warak Ngendog” merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik baru khas Semarang yang sumber inspirasi penciptaannya digali dari ikon khas kota Semarang.

Warak ngendog merupakan hewan imajiner, diciptakan dari akulturasi/ persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang yaitu etnis Cina, etnis Arab dan etnis Jawa, sehingga batik yang akan dibuat dapat mencerminkan identitas batik khas kota Semarang, yang membedakannya dengan batik daerah lain. Selain warak ngendog sebagai unsur motif utama, juga terdapat daun dan buah asem sebagai motif pelengkap. Makna yang terkandung dalam desain batik ini adalah “Batik khas kota Semarang yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis tetapi tetap menjadi satu kesatuan, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari”.

\* Dosen Kriya Tekstil Universitas Sebelas Maret Surakarta

\*\* Dosen Seni Rupa Murni Universitas Sebelas Maret Surakarta

\*\*\*Mahasiswa Magister Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkap an Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta :PUBIB.
- Ishwara, Helen. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Murdana, I Ketut, 1998. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Filsafat Seni*. Denpasar : STSI Denpasar.
- Soedarso, Sp. 2000. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Van Damme, Wilfried. 1991. *Some Notes On Defining Aesthetics In The Anthropological Literature*.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi offset.

Yuliati, Dewi. 2006. *Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang*. Jurnal Paramita. Semarang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.